

Identifikasi Kapasitas Masyarakat Pemulung dalam Menghadapi Bencana Longsor di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat

Raisya Mutiara Insani^{*}, Astri Mutia Ekasari

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Raisyamutiara29@gmail.com, Astri.Mutia@Unisba.ac.id

Abstract. The Sarimukti Final Disposal Site (TPA) has two landslide disasters, namely garbage, and soil landslides, garbage landslide disasters occur due to waste that has exceeded capacity, while landslide disasters occur because the landfill location is on a steep slope and is on high ground motion conditions. Landslides can endanger the safety and disrupt the activities of people living in the Sarimukti TPA area. The people who are the object of research are people who live in the Sarimukti TPA area. The community is dominated by scavengers. In the scavenger community living in the TPA, there are vulnerable age groups, namely the elderly, seniors, toddlers, and women. The purpose of this study was to identify the condition of the capacity of the scavenger community at TPA Sarimukti. The methodology used is quantitative by conducting capacity analysis. The capacity assessment was obtained from the results of the interview recapitulation and based on the existing conditions of the Sarimukti TPA area. The results of the analysis obtained are the capacity of the Sarimukti TPA community in dealing with disasters, the condition of the low capacity of the scavenger community causes the scavenger community to experience difficulties in preventing, preparing, overcoming, and repairing the impact of the disaster.

Keywords: *landslide disaster, scavenger community, capacity condition.*

Abstrak. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti terdapat dua bencana longsor yaitu longsor sampah dan tanah, bencana longsor sampah terjadi akibat tumpukan sampah yang sudah melebihi kapasitas, sedangkan bencana longsor tanah terjadi karena lokasi TPA yang berada pada kemiringan lereng curam dan kondisi gerakan tanah tinggi. Bencana longsor dapat membahayakan keselamatan dan mengganggu aktivitas masyarakat yang tinggal di kawasan TPA Sarimukti. Masyarakat yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat yang tinggal di kawasan TPA Sarimukti. Masyarakat tersebut didominasi oleh pemulung. Dalam masyarakat pemulung yang tinggal di TPA terdapat kelompok usia rentan yaitu lansia, manula, balita dan wanita. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kondisi kapasitas masyarakat pemulung di TPA Sarimukti. Metodologi yang digunakan yaitu kuantitatif dengan melakukan analisis kapasitas. Penilaian kapasitas diperoleh dari hasil rekapitulasi wawancara dan berdasarkan kondisi eksisting kawasan TPA Sarimukti. Hasil analisis yang diperoleh yaitu kapasitas masyarakat TPA Sarimukti dalam menghadapi bencana rendah, kondisi kapasitas masyarakat pemulung yang rendah menyebabkan masyarakat pemulung menjadi mengalami kesulitan dalam mencegah, mempersiapkan, mengatasi dan memperbaiki dampak dari bencana.

Kata Kunci: *bencana longsor, masyarakat pemulung, kondisi kapasitas.*

A. Pendahuluan

Tempat pembuangan akhir (TPA) terletak di Desa Sarimukti Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat yang berjarak 40 Km dari Padalarang. Desa Sarimukti pada tahun 2006 dijadikan sebagai salah satu lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) yang melayani kawasan Bandung Raya yaitu, Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi. Luas area TPA Sarimukti yaitu 25 Ha, serta berada di lereng perbukitan curam. Keberadaan TPA Sarimukti membawa pengaruh dalam segi ekonomi, karena dengan adanya TPA dapat menambah pendapatan masyarakat yang tinggal di kawasan TPA dan pemerintah desa, dimana masyarakat tersebut menjadi pegawai maupun pemulung dan turut aktif dalam mengelola sampah untuk di jual kembali (1).

Bencana longsor dalam konteks penelitian ini adalah bencana longsor tanah dan longsor sampah yang terjadi di kawasan TPA Sarimukti. Bencana longsor tanah atau sering disebut gerakan tanah adalah salah satu kejadian alam yang terjadi di wilayah dataran tinggi dan akibat hujan yang deras. Kawasan TPA Sarimukti sudah mengalami bencana longsor tanah mulai dari skala kecil hingga skala besar hingga menutupi akses jalan dan merusak rumah warga (2). Keberadaan sampah dapat menimbulkan beberapa masalah seperti tercemarnya tanah, air, menyebarkan bau yang tidak sedap, sarang penyakit dan merusak keindahan lingkungan sekitar bahkan dapat berisiko terjadi longsor sampah apabila sampah tersebut sudah menumpuk sangat banyak. TPA Sarimukti telah mengalami bencana longsor sampah dalam skala kecil. Longsor sampah adalah longsor yang diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu akibat ledakan metana ataupun karena hujan deras selama sehari-hari. Longsor sampah dalam volume yang besar, longsor sampah juga dapat mengakibatkan kerugian fisik dan korban jiwa (3).

TPA Sarimukti beroperasi hingga tahun 2023, meskipun TPA Sarimukti sudah mulai *over capacity* tapi akan terus digunakan karena Tempat Pengelolaan dan Pemrosesan Akhir Sampah (TPPAS) Regional Legok Nangka masih belum selesai disiapkan. Selama beroperasinya TPA Sarimukti dikhawatirkan terjadi longsor sampah susulan dalam skala besar yang dapat mengakibatkan kerugian fisik dan korban jiwa (3). TPA Sarimukti memiliki rencana perluasan lahan seluas 10 Ha yang akan dilakukan pada tahun 2022. Perluasan tersebut dilakukan karena jumlah timbulan sampah yang semakin meningkat dan belum siapnya TPA Legok Nangka untuk digunakan.

Masyarakat yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat yang tinggal di kawasan TPA Sarimukti. Masyarakat tersebut didominasi oleh pemulung. Masyarakat pemulung tersebut terdapat kelompok usia rentan yaitu lansia, manula, balita dan perempuan. Masyarakat laki-laki dan perempuan pada umumnya sadar akan potensi bencana yang mengintai. Namun dalam fakta dilapangan, keterlibatan perempuan dalam melakukan kegiatan manajemen bencana terutaman dalam kegiatan manajemen risiko bencana masih kurang. Oleh karena itu perlu dilakukan oleh berapa tahapan kegiatan yaitu keterlibatan dalam pelayanan perlindungan kesehatan kelompok rentan terhadap dampak bencana dan turut mewujudkan keluarga tahan bencana (ketana) (4). Oleh karena itu perlu adanya penilaian kondisi kapasitas masyarakat TPA Sarimukti agar dapat mengetahui bagaimana kesiapan masyarakat pemulung dalam mencegah, mempersiapkan, mengatasi dan memperbaiki dampak dari bencana yang ada di kawasan TPA Sarimukti.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana kondisi kapasitas masyarakat pemulung dalam menghadapi bencana longsor di TPA Sarimukti?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi kondisi kapasitas masyarakat pemulung dalam menghadapi bencana longsor di TPA Sarimukti.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat pemulung di TPA Sarimukti yang berjumlah 512 jiwa.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 100 jiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis kapasitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kapasitas adalah potensi yang dimiliki oleh komunitas, perorangan, keluarga atau masyarakat yang membuat mereka mampu mencegah, mengurangi, siap siaga serta dapat segera pulih dari suatu keadaan darurat bencana. Kemampuan tersebut dinilai dengan kuesioner untuk mengetahui beberapa faktor pembentukan kapasitas, meliputi aturan kelembagaan penanggulangan bencana pada level lokal (A), peringatan dini dan pengkajian risiko bencana pada tingkat lokal (B), pendidikan kebencanaan yang dilakukan (C), usaha mengurangi faktor risiko dasar (D), serta kesiapsiagaan pada seluruh lini (E) (5)

Penilaian kapasitas diperoleh dari hasil rekapitulasi wawancara dan berdasarkan kondisi eksisting kawasan TPA Sarimukti. Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut dapat di nilai bahwa masyarakat pemulung TPA Sarimukti masih belum paham terkait mitigasi bencana dan masih kurangnya persiapan masyarakat dalam menghadapi bencana karena masyarakat belum mendapatkan sosialisasi terkait penanggulangan bencana, belum terbentuknya masyarakat yang peduli akan pengurangan risiko bencana karena berdasarkan kondisi eksisting hubungan komunikasi antara masyarakat dengan aparat pengelola Sarimukti kurang baik, sehingga aparat pengelola mengalami kesulitan dalam membina masyarakat pemulung. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dihasilkan penilai kapasitas masyarakat yang rendah, berikut ini hasil rekapitulasi wawancara kapasitas masyarakat yang telah di peroleh dapat dilihat pada Tabel 1.1 Tentang Faktor, Indikator dan Bobot Penilaian Kapasitas dan Tabel 1.2 Hasil Penilaian Kapasitas berikut.

Tabel 1. Faktor, Indikator, dan Bobot Penilaian Kapasitas

No	faktor	Bobot
A	Aturan kelembagaan penanggulangan bencana pada level lokal	
1	TPA telah mengadopsi aspek pengurangan risiko bencana dalam menyusun dokumen perencanaan skala kawasan TPA.	0
2	Terbentuk kelompok masyarakat peduli akan pengurangan risiko bencana	0
3	TPA membentuk kawasan siaga bencana atau sedang direncanakan	0
4	Adanya fasilitas pemerintah dan LSM terkait pengurangan risiko bencana	0
B	Peringatan dini dan kajian risiko bencana	
5	Mempunyai pengkajian risiko bencana yang diketahui oleh pegawai TPA dan Masyarakat yang tinggal di kawasan TPA Sarimukti	0
6	Distribusi peta-peta kebencanaan	0
7	Pemasangan sistem peringatan dini oleh pemerintah/lembaga	3
8	Pemasangan sistem peringatan dini oleh kelompok organisasi atau masyarakat	4
C	Pendidikan kebencanaan	
9	Masyarakat sadar ancaman bahaya longsor dibuktikan tidak adanya penolakan masyarakat ketika dievakuasi	1
10	Telah dilakukannya sosialisasi terkait longsor sampah dalam skala kawasan TPA	0
11	Telah dilakukan simulasi menghadapi situasi longsor sampah	0
D	Pengurangan faktor risiko dasar	
12	Pegawai TPA melakukan pendataan kelompok rentan (balita, manula dan penyandang disabilitas)	1

No	faktor	Bobot
13	Melakukan penguatan ekonomi masyarakat baik dalam bentuk pelatihan dan pemberian bantuan (diluar Bantuan Langsung Tunai dan Raskin)	0
14	Aksi sosial untuk peningkatan kapasitas masyarakat	0
E	Pembangunan kesiapsiagaan pada seluruh lini	
15	Adanya sistem komando tanggap darurat dan melibatkan pegawai TPA	0
16	Memiliki relawan khusus penanggulangan bencana	0
17	Relawan memperoleh akses untuk berkoordinasi dengan BPBD kabupaten	0
Total		9

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022

Tabel 5. Hasil Penilaian Kapasitas

Kawasan	Sektor faktor					Total Skor	standarisasi	kapasitas
	A	B	C	D	E			
TPA Sarimukti	0	7	1	1	0	9	0.23	Rendah

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022

Tabel 1.2 menunjukkan hasil penilaian kapasitas kawasan TPA Sarimukti dari faktor A hingga faktor E (faktor aturan kelembagaan (A), peringatan dini dan kajian risiko (B), pendidikan kebencanaan (C), Pengurangan faktor risiko (D) dan pembangunan kesiapsiagaan seluruh lini (E)) dapat diketahui bahwa tingkat kapasitas rendah. Kapasitas rendah tersebut dikarenakan kesiapan masyarakat TPA baru memiliki peringatan dini berupa papan informasi bahaya longsor dan kesadaran masyarakat dalam terhadap ancaman bahaya longsor di TPA Sarimukti. Kapasitas rendah menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal dikawasan TPA sarimukti sangat kurang berpotensi untuk membuat mereka mampu mencegah, mengurangi, siap siaga dan dapat segera pulih dari suatu keadaan darurat bencana. Kondisi kapasitas yang rendah ini di khawatirkan dapat berdampak pada banyaknya korban jiwa yang di akibatkan oleh bencana longsor.

Faktor A terkait aturan kelembagaan penanggulangan bencana pada skala lokal tersebut masih belum tersosialisasikan atau belum adanya kegiatan yang membahas aturan kepada masyarakat TPA seperti aspek pengurangan risiko bencana, membentuk kelompok masyarakat peduli pengurangan risiko bencana, belum terbentuknya kawasan yang siaga bencana serta belum tersedianya fasilitas untuk pengurangan risiko bencana. Pada faktor B terkait peringatan dini dan kajian risiko bencana berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa sudah terpasang sistem peringatan dini, namun peringatan dini tersebut masih berupa selebaran informasi rawan longsor yang dilakukan oleh pegawai TPA. Sistem peringatan dini tersebut masih kurang efektif dikarenakan belum tersedianya alat pendeteksi bencana logsor. Masyarakat TPA maupun pegawai TPA belum mengetahui mengenai pengkajian risiko bencana dan tidak tersedianya distribusi peta-peta kebencanaan. Faktor C terkait pendidikan kebencanaan, masyarakat TPA belum mendapatkan kegiatan sosialisasi dan simulasi dalam menghadapi bencana longsor, hal tersebut tentu saja perlu diperhatikan oleh pemerintah setempat. Dikarenakan masyarakat TPA tinggal dikawasan risiko bencana tentu perlu diberikan arahan dan pemahaman terkait tindakan dalam mencegah dan mengatasi dampak dari adanya bencana sehingga dapat meminimalisir adanya korban jiwa. Meskipun masyarakat TPA belum mendapatkan kegiatan sosialisasi, pelatihan dan simulasi, masyarakat TPA sadar akan ancaman bahaya longsor yang terbukti dari

tidak adanya penolakan pada saat dievakuasi.

Faktor D terkait pengurangan faktor risiko dasar, pada faktor ini yang telah dilakukan oleh pegawai TPA yaitu melakukan pendataan mengenai kelompok rentan (manula, lansia, balita dan perempuan). Pada dasarnya kawasan TPA hanya diperuntukan untuk kegiatan pengelolaan sampah akhir, namun terdapat masyarakat luar maupun lokal yang mendirikan permukiman di sekitar kawasan TPA sarimukti tentu saja hal tersebut merupakan permukiman liar sehingga pemerintah setempat tidak melakukan kegiatan penguatan ekonomi masyarakat. Serta belum adanya aksi sosial untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Selanjutnya faktor E merupakan faktor terakhir pada penilai kapasitas ini yaitu terkait pembanguna kesiapsiagaan pada seluruh lini, pada faktor ini belum terlaksanakan seluruhnya sperti belum adanya sistem komando tanggap darurat dan melibatkan pegawai TPA, belum tersedianya relawan khusus penanggulangan bencana dan dikarena belum tersedianya relawan tersebut maka belum dapat memperoleh akses untuk berkoordinasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah kabupaten Bandung Barat terkait pembangunan kesiapsiagaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kapasitas masyarakat pemulung yang tinggal di tempat pembuangan akhir sampah Sarimukti dalam kondisi rendah yang berarti masyarakat pemulung yang tinggal di TPA Sarimukti masih belum mengetahui bagaimana cara mencegah, mempersiapkan, mengatasi dan memperbaiki dampak dari bencana yang ada di kawasan TPA Sarimukti

Acknowledge

Kepada kedua orang tua yang telah mendukung dan mendoakan selama proses perkuliahan. Kepada Ibu Ir. Astri Mutia Ekasri. ST., MT. selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan Tugas Akhir yang telah membimbing, memberi masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Dan kepada seluruh pegawai TPA Sarimukti yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] Saputra ML. Kelayakan Pengembangan TPA Sarimukti Sebagai Kawasan Industri Sampah (KIS) (Berdasarkan Aspek Ekonomi)04 Bab 1 242014043. 2021; Available from: [http://eprints.itenas.ac.id/1497/4/04 Bab 1 242014043.pdf](http://eprints.itenas.ac.id/1497/4/04%20Bab%201%20242014043.pdf)
- [2] Naryanto HS, Soewandita H, Ganesha D, Prawiradisastra F, Kristijono A. Analisis Penyebab Kejadian dan Evaluasi Bencana Tanah Longsor di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur Tanggal 1 April 2017. *J Ilmu Lingkungan* [Internet]. 2019;17(2):272. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/download/22202/pdf>
- [3] Wahyono S. Mitigasi bencana Longsor Sampah Analisis Penyebab dan Upaya Pencegahannya. *Patra Widya Seri Pnb Penelit Sej dan Budaya*. 2014;9(2):6–18.
- [4] F. Lesmanawati and I. Fardani, “Studi Identifikasi Tingkat Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Pamanukan,” pp. 44–53, 2022.
- [5] Ekasari AM, Agustina IH, Aji RR, Rachmiatie A. Women ’ s Strategy for Disaster Resilient Village. 2022;658(SoRes 2021):432–5.
- [6] Rachmawati TA dkk. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Tata Ruang. 2018.